

PENGARUH PROGRAM PERHUTANAN SOSIAL TERHADAP
KESEMPATAN KERJA DAN BERUSAHA
(Studi Kasus di RPH Kedung Kumpul, BKPH Ploso Barat,
KPH Jombang, Jawa Timur)

Oleh :

Tombang Nainggolan *)

PENDAHULUAH

Latar Belakang Penelitian

Luas hutan di Jawa tahun 1988 sekitar 2.988.222 hektar atau 22.8 % dari luas daratan, dan luasan sebesar ini masih di bawah batas minimal luas kawasan hutan yang dibutuhkan bagi keseimbangan lingkungan. Di lain pihak jumlah penduduk yang semakin meningkat akan menambah tekanan pada sumberdaya alam khususnya tekanan sosial ekonomi masyarakat desa hutan pada hutan sekitarnya. Diperkirakan jumlah desa yang berada di sekitar hutan lebih kurang 6.000 desa, dengan jumlah penduduk sekitar 30 juta jiwa. Dari jumlah penduduk tersebut, sekitar 12,25 % masih menggantungkan hidupnya dari hutan.

Dengan kondisi yang mengkhawatirkan tersebut, maka dilaksanakan program "Perhutanan Sosial" (program PS) sebagai kelanjutan dari program-program sebelumnya untuk menyelamatkan kelestarian penggunaan sumberdaya hutan sekaligus meningkatkan taraf hidup masyarakat disekitarnya melalui perluasan kesempatan kerja dan berusaha. Namun, dalam pelaksanaannya ditemukan beberapa kendala antara lain; masih tingginya curahan waktu rumahtangga di hutan khususnya pemilik lahan sempit dan alokasi lahan garapan yang belum terarah. Dari gambaran tersebut maka menarik untuk diketahui : sampai seberapa jauhkah program PS mampu memperluas kesempatan kerja dan berusaha bagi beragam lapisan masyarakat di sekitar kawasan hutan, adakah hubungan antara karakteristik sosial ekonomi dari beragam lapisan masyarakat dengan pemanfaatan program PS, seberapa besarkah sumbangan pendapatan dari PS terhadap total pendapatan rumahtangga, dan seberapa besarkah ketergantungan masyarakat dari beragam lapisan terhadap hutan serta faktor-faktor yang dapat menjelaskan gejala yang terjadi. Hal-hal inilah yang mendorong peneliti melakukan penelitian, untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas.

*) Mahasiswa S1 Fakultas Pertanian IPB di bawah bimbingan Ir. Soeryo Adiwibowo, MS., Ir. Lala M. Kolopaking, MS.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

- (1) Mempelajari karakteristik sosial ekonomi masyarakat pedesaan di sekitar kawasan hutan lokasi PS
- (2) Mempelajari pengaruh program PS terhadap kesempatan kerja dan berusaha dari beragam lapisan masyarakat di sekitar kawasan hutan
- (3) Mempelajari pengaruh program PS terhadap pendapatan dari beragam lapisan masyarakat di sekitar hutan.

Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan yaitu dari awal September hingga akhir Nopember 1990 di desa Kedung Kumpul (RPH Kedung Kumpul, BKPH Ploso Barat, KPH Jombang), Kecamatan Bluluk, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Keadaan Program Perhutanan Sosial dan Kelompok Tani Hutan

Program PS di desa Kedung Kumpul dibuka tahun 1988, yaitu di petak 125 A (18,50 ha) dan petak 125 C (9,40 ha). Tanaman pokok milik Perhutani adalah Mahoni (petak 125 A) dan Johar (petak 125 C) dengan jarak tanam 4 x 2 M2. Jenis komoditi yang diusahakan peserta PS (pesanggem) adalah padi, jagung, ketela pohon, tembakau dan cabe dengan pola tanam : padi dan ketela pohon di sela-selanya pada musim tanam I (bulan-bulan basah) dan tembakau atau jagung dan cabe di sela-selanya pada musim tanam II (bulan-bulan kering). Hingga saat ini telah dilakukan 4 kali pemanenan hasil pertanian oleh pesanggem. Hasil panen I dan II disajikan pada Tabel 1.

Setiap pesanggem diwajibkan untuk memelihara tanaman pokok, dan mentaati ketentuan-ketentuan lainnya seperti tidak diperbolehkan menanam tanaman merambat. Tampaknya pesanggem juga dibebani kewajiban moral untuk mengejakan pekerjaan di hutan sebagai buruh hutan. Di samping itu telah dibentuk 2 KTH (KTH Johar Manik untuk petak 125 C dan KTH Rimba Mulya untuk petak 125 A) dengan jumlah anggota semua pesanggem (120 KK). Kegiatan yang dilakukan adalah usaha simpan pinjam dengan simpanan pokok Rp 1.000 dan simpanan wajib Rp 100 per bulan. Hingga bulan Agustus 1990, jumlah modal dan keuntungan dari usaha simpan pinjam kedua KTH tersebut adalah sebesar Rp 1.527.795.

Penguasaan Lahan

Rumah tangga pemilik lahan luas (golongan III dan IV) memperoleh andil (lahan PS) yang relatif lebih luas daripada golongan yang tidak atau sedikit memiliki lahan yaitu golongan I

dan II (Tabel 2, luas andil sama dengan luas garapan dari lahan PS pada musim tanam I/MT I). Tampak juga, bahwa luas lahan garapan setiap musim tanam berubah-ubah untuk setiap golongan. Keadaan ini disebabkan pada MT II (bulan-bulan kering) pemilik lahan luas tidak mampu menggarap semua lahan miliknya. Lahan yang tidak digarap tersebut diberikan kepada mereka yang memintanya/membutuhkan tanpa dipungut sewa apapun.

Intensitas Kerja Rumah Tangga

Jenis pekerjaan yang memberikan kontribusi cukup berarti terhadap pendapatan rumah tangga di desa Kedung Kumpul adalah usahatani, buruh tani, buruh hutan, mengambil reneck (kayu bakar) dan peternakan. Bagi pesanggem, intensitas kerja (Tabel 4) paling besar dicurahkan pada usahatani (untuk setiap golongan). Golongan I dan II, intensitas kerja pada peternakan dan buruh tani menempati urutan kedua dan ketiga. Hal yang hampir sama terjadi pada golongan III dan IV. Data Tabel 4 juga menunjukkan; semakin luas lahan yang dimiliki, intensitas kerja rumah tangga dalam setahun semakin besar. Keadaan tersebut terutama disebabkan oleh jumlah dan sex ratio tenaga kerja produktif rumah tangga; jumlah dan sex ratio tenaga kerja produktif semakin besar dengan semakin luas lahan yang dimiliki. Sebab Tingkat Pencurahan Kerja (Tabel 5) menunjukkan, semakin luas lahan yang dimiliki maka Tingkat Pencurahan Kerjanya semakin kecil. Artinya, golongan yang tidak atau sedikit memiliki lahan harus bekerja lebih lama mencari nafkah daripada pemilik lahan luas. Melalui uji korelasi Rank Spearman, ternyata terdapat hubungan negatif yang nyata antara luas pemilik lahan dengan intensitas kerja pada pekerjaan mengambil reneck ($R_s = 0,585$, nyata pada taraf 0,01), buruh hutan ($R_s = 0,323$, nyata pada taraf 0,05) dan di usahatani PS ($R_s = 0,329$, nyata pada taraf 0,05). Artinya, golongan yang tidak atau sedikit memiliki lahan mencurahkan waktu lebih besar pada pekerjaan di hutan dari pada pemilik lahan luas.

Gejala yang terjadi pada rumah tangga bukan pesanggem juga hampir sama dengan yang terjadi pada pesanggem. Dengan membandingkan antara pesanggem dan bukan pesanggem, ternyata intensitas kerja setahun pesanggem lebih besar dari pada bukan pesanggem untuk masing-masing golongan. Selain itu, intensitas kerja pesanggem pada buruh hutan lebih besar daripada pekerjaan buruh hutan. Sebaliknya terjadi pada rumah tangga bukan pesanggem; intensitas kerja pada pekerjaan mengambil reneck lebih besar daripada pekerjaan buruh hutan. Keadaan tersebut menggambarkan, PS telah mampu meningkatkan intensitas kerja pesanggem serta mengalihkan perhatian masyarakat dari pekerjaan yang cenderung merusak hutan ke pekerjaan yang dapat memperlancar kegiatan Perhutani.

Program PS juga telah menambah kebutuhan tenaga kerja luar keluarga di usahatani pesanggem baik di lahan PS maupun di lahan non PS (Tabel 6). Penyebabnya terutama karena singkatnya jumlah hujan yang harus dimanfaatkan dengan baik bila tidak menginginkan kegagalan panen.

Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga memperlihatkan (Tabel 7) terdapat perbedaan sumbangan sumber-sumber pendapatan terhadap pendapatan rumah tangga setiap golongan. Bagi pesanggem, sumbangan dari usahatani adalah yang terbesar, dan tampak pula semakin luas lahan yang dimiliki, pendapatan rumah tangga dari usahatani semakin besar pula. Bagi golongan I dan II sumbangan dari buruh tani, peternakan dan buruh hutan, masing-masing memberikan sumbangan kedua, ketiga dan keempat. Pada golongan II, pendapatan dari peternakan memberikan sumbangan kedua, kemudian disusul dari buruh tani dan buruh hutan. Sementara pada golongan IV, pendapatan dari peternakan memberikan sumbangan terbesar kedua disusul dari perdagangan dan buruh tani.

Gambaran keadaan pendapatan tersebut hampir sebanding dengan intensitas kerja pada masing-masing jenis pekerjaan. Melalui uji korelasi Rank Spearman, terhadap hubungan negatif yang kuat antara pemilikan lahan dengan besarnya sumbangan pendapatan dari buruh hutan, usahatani PS dan mengambil reneck. Akhirnya, ketergantungan rumah tangga terhadap hutan semakin besar dengan semakin sempitnya lahan yang dimiliki. Sumbangan pendapatan dari usahatani PS dapat dikatakan relatif kecil terhadap total pendapatan rumah tangga, namun cukup nyata pada golongan I (sekitar 20 % dari total pendapatan rumah tangga).

Besarnya pendapatan dan produktivitas usahatani PS dalam setahun (Tabel 8) semakin besar dengan semakin luas lahan yang dimiliki. Padahal curahan waktu di usahatani PS golongan I dan II lebih besar daripada golongan III dan IV. Keadaan ini menunjukkan, pemilik lahan luas memperoleh manfaat yang relatif lebih besar daripada pemilik lahan sempit.

Gejala yang hampir sama pada pesanggem terjadi pula pada rumah tangga bukan pesanggem. Hal yang penting dikemukakan adalah, total pendapatan rumah tangga pesanggem lebih besar dari pada bukan pesanggem, kecuali golongan I. Tampaknya, tambahan garapan dari PS telah menyebabkan semakin meningkatnya pendapatan rumah tangga. Kekecualian pada golongan I terutama disebabkan mereka wajib memelihara tanaman pokok milik Perhutani walaupun pada MT II mempunyai kesempatan mengolah lahan non PS (yang produktivitasnya lebih besar), juga tingginya intensitas kerja pada pekerjaan buruh hutan dibandingkan mengambil reneck, padahal tingkat pendapatan sebagai buruh hutan lebih kecil daripada mengambil reneck.

KESIMPULAN DAN SARAN

- (1) Karakteristik sosial ekonomi rumah tangga menunjukkan tingkat pendidikan yang rendah, keterlibatan tenaga kerja usia anak-anak/remaja dan wanita semakin besar dengan semakin sempitnya lahan yang dimiliki.

- (2) Secara kuantitas, program PS telah mampu memperluas kesempatan kerja melalui pemberian tambahan lahan garapan khususnya bagi pesanggem, ditandai dengan meningkatnya intensitas kerja (mengurangi setengah pengangguran).
- (3) Secara kuantitas juga telah mampu memberikan sumbangan pendapatan yang cukup berarti khususnya bagi rumah tangga yang tidak atau sedikit memiliki lahan. Namun, yang memperoleh manfaat lebih besar dari PS adalah pemilik lahan luas, ditandai dengan produktivitas lahan PS-nya lebih tinggi dan luas andil yang lebih luas.

Dengan gambaran tersebut di atas, beberapa saran yang dapat diberikan adalah :

- (1) Untuk perluasan program PS dimasa datang perlu pengawasan yang lebih ketat dalam pemilihan peserta dengan prioritas golongan yang tidak atau sedikit memiliki lahan dan rumah tangga yang mempunyai jumlah anggota rumah tangga yang besar.
- (2) Untuk meningkatkan produktivitas lahan usahatani PS perlu diupayakan pemberian bantuan yang berkelanjutan dan tidak membuat mereka bergantung pada bantuan tersebut, dengan mengarahkan/membina usaha atau kegiatan KTH.
- (3) Untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga, penting diberikan bobot yang lebih besar lagi pada pengembangan usaha/pekerjaan lain selain pekerjaan yang berhubungan dengan hutan, sehingga semakin banyak pilihan usaha/pekerjaan yang mempunyai produktivitas yang relatif tinggi dalam menambah pendapatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Booth, Anne E. 1989. Perkembangan Angkatan Kerja Pertanian di Jawa dan Luar Jawa : Perbandingan dan Implikasinya. Dalam Prisma No. 5 Tahun XVIII. LP3ES. Jakarta.,
- Bratamihardja, Mulyadi. 1987. Social Forestry on State Forest Land. Dalam Planning and Implementation of Social Forestry Programmes in Indonesia. Workshop Organized The Faculty Forestry GMU, 1 - 3 December.
- Wiersum, K.F. 1984. Developing Strategies for Forestry : A Conceptual Approach. Working Paper Environment and Policy Institute East West Centre. Honolulu.

Tabel 1. Hasil Produksi Tumpangsari Program PS RPH Kedung Kumpul, BKPH Ploso Barat, KPH Jombang, Tahun 1989.

Lokasi	Jenis Komoditi	Total Produksi	Produksi/Ha
			----- (ton) -----
Petak 125 A	Jagung	65	3,51
	Padi Gogo	30	1,62
	Ketela Pohon	37	2,00
Petak 125 C	Jagung	33	3,51
	Padi Gogo	19	2,02
	Ketela pohon	19	2,02

Sumber : Laporan Insus KPH Jombang Tahun 1989

Tabel 2. Rata-rata Luas Lahan Garapan Untuk Setiap Musim Tanam Menurut Golongan Pemilikan Lahan, Tahun 1990

Golongan Pemilikan Lahan	MT I		Jumlah	MT II		Jumlah	Total
	PS	NPS		PS	NPS		
Peserta PS	----- (ha) -----						
I	0,27	0,14	0,41	0,27	0,24	0,51	0,92
II	0,24	0,26	0,50	0,18	0,22	0,40	0,90
III	0,32	0,54	0,86	0,12	0,52	0,64	1,50
IV	0,34	0,92	0,26	0,16	0,87	0,03	2,29
Bukan Peserta PS							
I	----	0,06	0,06	----	0,38	0,38	0,44
II	----	0,27	0,27	----	0,29	0,29	0,56
III	----	0,44	0,44	----	0,46	0,46	0,90
IV	----	0,05	1,05	----	0,90	0,90	1,95

Sumber : Data Primer

Keterangan: MT I : Musim Tanam I (antara Nopember - April)
 MT II : Musim Tanam II (antara Mei - Oktober)
 PS : Luas lahan garapan dari Perhutanan Sosial
 NPS : Luas lahan garapan di luar Perhutanan sosial.

Tabel 3. Keadaan Tenaga Kerja Rumah Tangga Menurut Kelompok Umur Untuk Setiap Golongan Pemilikan Lahan, 1990.

Kelompok	Golongan I		Golongan II		Golongan III		Golongan IV	
	(Jiwa)	(%)	(Jiwa)	(%)	(Jiwa)	(%)	(Jiwa)	(%)
Peserta PS								
10 - 19	4	22,23	6	27,27	4	18,18	5	20,00
20 - 29	3	16,67	5	22,72	7	31,82	7	28,00
30 - 54	10	55,56	9	40,91	10	45,45	12	48,00
55 +	1	5,54	2	9,10	1	4,50	1	4,00
Total	18	100,00	22	100,00	22	100,00	25	100,00
Peserta PS								
10 - 19	4	23,23	6	31,58	6	28,57	3	14,29
20 - 29	3	17,65	3	15,79	4	19,05	5	23,81
30 - 54	9	52,94	10	52,63	10	47,62	12	57,14
55 +	1	5,88	0	0,00	1	4,76	1	4,76
Total	17	100,00	19	100,00	21	100,00	21	100,00

Sumber : Data Primer.

Tabel 4. Intensitas Kerja Tenaga Kerja Rumah Tangga Dalam Setahun Menurut Jenis Pekerjaan dan Golongan Pemilikan Lahan, Tahun 1990.

Jenis Pekerjaan	Golongan Pemilikan Lahan			
	I	II	III	IV
Peserta "PS"	----- (%) -----			
1. Usahatani				
(a). "PS"	28,89	20,45	17,39	20,42
(b). Non "PS"	17,05	39,93	46,14	39,57
2. Buruh Tani	14,48	14,17	7,60	2,02
3. Buruh Hutan	4,19	3,43	3,19	1,96
4. Ambil Rencek	4,36	2,54	0,80	0,34
5. Perdagangan	0,31	0,53	0,00	9,23
6. Kerajinan	0,68	1,07	0,49	0,67
7. Peternakan	15,18	17,11	12,92	25,97
8. Lainnya	14,86	0,77	11,47	0,00
(%)	100,00	100,00	100,00	100,00
Total				
(Jam)	2.768,86	3.235,57	3.136,56	3.118,43
Bukan Peserta "PS"				
1. Usahatani	35,13	54,45	50,50	64,91
2. Buruh Tani	27,51	12,50	11,28	3,93
3. Buruh Hutan	2,04	2,39	0,74	0,75
4. Ambil Rencek	6,00	4,43	3,39	0,41
5. Perdagangan	3,21	1,95	2,97	2,12
6. Kerajinan	1,52	1,12	0,60	0,91
7. Peternakan	23,42	21,32	30,52	25,81
8. Lainnya	1,17	1,80	0,00	1,15
(%)	100,00	100,00	100,00	100,00
Total				
(Jam)	2.201,00	2.303,28	2.695,86	2.789,14

Sumber: Data Primer (diolah dari jam kerja setiap rumah tangga responden pada berbagai kegiatan).

Tabel 5. Tingkat Pencurahan Kerja Rumah Tangga Menurut Golongan Pemilikan Lahan, Tahun 1990

Golongan Pemilikan Lahan	Tingkat Pencurahan Kerja	
	Peserta PS	Bukan Peserta PS
	----- (%) -----	
I	61,56	51,76
II	58,88	48,57
III	57,08	51,35
IV	49,91	53,13

Sumber : Data Primer

Keterangan : Tingkat Pencurahan Kerja adalah persentase intensitas kerja tenaga kerja produktif rumah tangga terhadap intensitas kerja yang tersedia (intensitas kerja yang tersedia untuk seorang tenaga kerja produktif adalah 1750 jam setahun; sengan asumsi dalam setahun tenaga kerja bekerja selama 35 jam/dalam kondisi jam kerja penuh).

Tabel 6. Rata-rata Tenaga Kerja Luar Keluarga yang Dipekerjakan di Lahan Usahatani Rumah Tangga Selama Setahun, Tahun 1990.

Golongan Pemilikan Lahan	Peserta PS			Bukan Peserta PS
	PS	NPS	Total	
	(HKP)			
I	4,24	7,60	11,84	5,48
II	5,27	15,51	21,78	13,38
III	7,90	50,31	58,21	42,34
IV	28,37	135,58	163,95	147,28

Sumber : Data Primer

Keterangan : PS maksudnya kebutuhan tenaga kerja luar keluarga di lahan usahatani Perhutanan Sosial.

NPS maksudnya kebutuhan tenaga kerja luar keluarga di lahan usahatani non Perhutanan Sosial.

HKP (Hari Kerja Pria), didapatkan dengan mengkonversi jumlah hari kerja tenaga kerja luar keluarga yang dipekerjakan di lahan usahatani rumah tangga berdasarkan tingkat upah seorang tenaga kerja pria, dengan standar upah Rp 2.200 per hari (biasanya untuk kegiatan memacul diberi upah Rp 1.500 per hari dengan empat kali makan ditambah rokok).

Tabel 7. Rata-rata Proporsi Pendapatan Rumah Tangga dari Berbagai Sumber Pendapatan Selama Setahun Menurut Menurut Golongan Pemilikan Lahan, Tahun 1990.

Sumber Pendapatan	Golongan Pemilikan Lahan			
	I	II	III	IV
Peserta "PS"	----- (%) -----			
1. Usahatani				
(a). "PS"	19,89	11,91	15,98	7,92
(b). Non "PS"	27,43	49,71	61,54	72,96
2. Buruh Tani	18,87	14,45	9,19	0,82
3. Buruh Hutan	5,30	3,08	2,50	0,45
4. Ambil Rencek	3,39	2,77	0,54	0,14
5. Perdagangan	2,13	1,10	0,00	5,99
6. Kerajinan	0,52	0,41	0,21	0,09
7. Peternakan	18,21	15,65	8,30	11,63
8. Lainnya	4,26	0,92	1,74	0,00
Total (%)	100,00	100,00	100,00	100,00
Total (Rp)	537.303,57	779.425,01	820.735,71	1.854.364,29
Bukan Peserta "PS"				
1. Usahatani	48,83	69,23	70,87	83,80
2. Buruh Tani	24,27	10,61	10,01	1,92
3. Buruh Hutan	1,36	1,33	0,38	0,17
4. Ambil Rencek	5,60	3,40	2,43	0,17
5. Perdagangan	6,13	2,11	3,78	0,52
6. Kerajinan	0,73	0,38	0,27	0,20
7. Peternakan	11,53	10,32	12,26	11,60
8. Lainnya	1,55	2,62	0,00	0,62
Total (%)	100,00	100,00	100,00	100,00
Total (Rp)	554.554,28	735.554,29	794.044,27	1.730.215,56

Sumber: Data Primer (diolah dari pendapatan setiap rumah tangga responden selama setahun dari berbagai pekerjaan/usahanya).

Tabel 8. Keadaan Pendapatan Rumah Tangga Peserta Perhutanan Sosial dari Usahatani PS Menurut Golongan Pemilikan Lahan, Tahun 1990

Golongan Pemilikan Lahan	Pendapatan dari Usahatani PS	
	Absolut (Rp)	Produktivitas (Rp/ha/Thn)
I	106.869,68	197.086,81
II	92.829,52	221.022,67
III	131.153,57	289.076,30
IV	146.865,65	293.731,30

Sumber : Data Primer

Keterangan : Produktivitas maksudnya adalah besarnya pendapatan (absolut) dari usahatani PS dalam setahun dibagi dengan luas lahan garapan usahatani PS dalam setahun untuk masing-masing golongan.

op:u/u5